

Ngerambat Gending: A Composition of Essential Idea of Karawitans Definition

Ngerambat Gending: Sebuah Komposisi dari Ide Esensi Definisi Karawitan.

Pande Kadek Ega Sasdicka¹, I Nyoman Kariasa²

^{1,2} Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

egasasdicka@isi-dps.ac.id

Abstract

There is still a gap of vocal use separators in various Balinese karawitan compositions that develop lately, such as; Sandya gita, Gegitaan and Gegerongan. Karawitan composition "Ngerambat Gending" presents a new perspective, that is combining the connection between instrumental and consistently. Indirectly without the instrument this artwork cannot be crystallized as well as the opposite without the vocal this work also cannot be realized. The same proportion of work on both instruments and vocals into a whole unit composition, is a "leading" thing in the creation of Bali's karawitan. The goal to be achieved in this work is to actualize an idea based on the essence of the definition of karawitan itself. To materialize this work, the composer combined the process of compiling the work by Pande Made Sukerta with the creation methods of I Wayan Bratha and I Wayan Dibia. Processed from the work of Ngerambat Gending, the composer tries to make connections between instruments with other instruments, instruments with vocals and vocals with vocals which are divided into structures. The "Ngerambat Gending" karawitan composition was successfully transformed by using a structure using the names of the musical patterns that the composer made part of the structure into the work itself, such as, gegineman, pengadeng, gegancangan, gegenderan and penyuud.

Keywords: ngerambat gending, composition, gamelan with vocal, creation method.

Abstrak

Masih adanya jurang pemisah penggunaan vocal dalam berbagai komposisi karawitan Bali yang berkembang belakangan ini, seperti ; *Sandya Gita, Gegitaan dan Gegerongan*. Komposisi karawitan "Ngerambat Gending" ini menyajikan perspektif baru, yaitu memadukan jalinan antara instrumental dengan vokal secara konsisten. Secara tidak langsung tanpa adanya instrumen karya ini tidak bisa terwujud begitu juga sebaliknya tanpa adanya vokal karya ini tidak bisa terwujud. Proporsi garap yang sama baik instrumen dan vokal menjadi satu kesatuan komposisi yang utuh, adalah sebuah suatu hal "terdepan" dalam penciptaan karawitan Bali. Tujuan yang ingin dicapai dalam karya ini adalah merealisasikan sebuah ide gagasan yang didasari oleh esensi definisi karawitan itu sendiri. Untuk mewujudkan karya ini pengkarya menggabungkan proses penyusunan karya oleh Pande Made Sukerta dengan metode penciptaan I Wayan Bratha dan I Wayan Dibia. Olahan dari karya Ngerambat Gending ini, penata berusaha membuat jalinan antara instrumen dengan instrumen, instrumen dengan vokal dan vokal dengan vokal yang dibagi dalam perstrukturnya. Komposisi karawitan ngerambat gending berhasil diwujudkan dengan memakai struktur menggunakan nama pola-pola gending yang pengkarya jadikan bagian atau struktur karya itu sendiri seperti, *gegineman, pengadeng, gegancangan dan gegenderan*.

Kata kunci: ngerambat gending, komposisi, gamelan dengan vokal, metode penciptaan.

PENDAHULUAN

Melihat fenomena perkembangan yang terjadi saat ini khususnya di Bali, utamanya pada sajian musik instrumen dan vokal dengan bentuk *Sandyagita*, *Gegitaan*, *Geperongan*, dan karya-karya lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak I Nyoman Suryadi (pada tanggal 16 Juni 2021 bertempat di kediamannya Desa Celuk, Kelurahan Sukawati, Kabupaten Gianyar pada pukul 18.04) yang memaparkan bahwa *Sandyagita* merupakan sajian bentuk komposisi koor tradisional Bali, yang mana masih menggunakan gamelan. Pada bentuk *Sandyagita* porsi gamelan lebih sebagai ornamentasi dari syair vokal, serta penghubung dari pola vokal satu ke vokal berikutnya. Sajian bentuk komposisi *Sandyagita* hampir mirip dengan *Gegitaan*, perbedaan terletak pada olahan vokal yaitu vokal *Gegitaan* mengadopsi dari empat *sekar*, yakni *Sekar Agung (Kekawin)*, *Sekar Madya (Kidung)*, *Sekar Alit (Macepat atau Pupuh)*, dan *Sekar Rare (Dolanan atau Gending Rare)*.

Dalam bentuk *Gegitaan* masih terikat dengan aturan dari vokal yang diadopsinya, aturan tersebut antara lain adalah *guru lagu*, *guru ding dong*, *pada lingsa*, *guru gatra* dan *guru wilang*. Sedangkan dalam bentuk *Sandyagita* sangat memberikan ruang berkekrativitas si penulis lagu maupun syair untuk mewujudkan suatu karya *Sandyagita*. Selain olahan vokal *Sandyagita* dan *Gegitaan*, ada pula olahan vokal *Geperongan*, *Geperongan* merupakan sajian bentuk komposisi yang memosisikan vokal sebagai pemanis dari lagu serta tambahan lirik untuk menyampaikan pesan atau kejadian yang dialami. Ketiga contoh tersebut juga menjadi “perkembangan dalam berkekrativitas dalam mewujudkan suatu karya seni” (Kariasa, 2012; Sanjaya, 2021), selain contoh tersebut juga ada beberapa bentuk-bentuk lain agar bisa mengapresiasi atau menilai suatu karya seni.

Esensi dari definisi karawitan itu adalah formulasi musikal bunyi-bunyian baik vocal maupun instrumental. Dalam tradisi karawitan Jawa, Sunda dan Bali istilah karawitan identik dengan bunyi dari instrumen gamelan dan vocal manusia yang menggunakan tangga nada pentatonik yang sering disebut dengan laras pelog dan selendro. Karawitan sebagai sebuah produk budaya, di Bali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakatnya, hampir tak ada suatu upacara keagamaan yang sempurna tanpa ikut serta gamelan (Mariyana, 2021). Berangkat dari esensi dari definisi karawitan tersebut pengkarya bermaksud menyusun sebuah komposisi karawitan yang memanfaatkan perpaduan bunyi instrumen gamelan dan vocal.

Komposisi karawitan ini memiliki jalinan yang konsisten baik instrumental dengan vokal itu tersendiri. Secara tidak langsung tanpa adanya instrumen karya ini tidak bisa terwujud begitu juga sebaliknya tanpa adanya vokal karya ini tidak bisa terwujud, serta proporsi yang sama baik dari instrumen dan vokal itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, komposisi karawitan ini lebih memberikan ruang untuk berkekrativitas baik dari instrumen ataupun vokal, namun tetap memiliki jalinan antara instrumen dengan vokal agar menjadi satu kesatuan sebuah komposisi yang utuh. Kreativitas dalam komposisi karawitan dilansir pada suatu kreativitas untuk memaksimalkan daya musikal maupun ekstra musikal (Saptono, 2019) si pengkarya. Selain musikal dan ekstra musikal untuk mewujudkan suatu karya seni juga memerlukan suatu media ungkap khususnya pemilihan instrumen atau media yang digunakan. Untuk mewujudkan ide ini, pengkarya memilih gamelan Gong Kebyar sebagai instrumen gamelan yang dipadukan dengan vokal. Penggabungan dua media yang berbeda ini memberikan warna musikal yang unik dan menarik yang menghadirkan tawaran mulai dari harmonisasi antara kedua media, jalinan dari kedua media yang memanfaatkan oktaf dari media gamelan Gong Kebyar hingga berupaya membuat modulasi hingga memadukan jenis-jenis vokal.

Gamelan Gong Kebyar merupakan salah satu bentuk gamelan Bali yang menggunakan laras *pelog* lima nada (Yudha *et al.*, 2020). Sedangkan vokal atau suara manusia, timbul langsung dari si vokalis, kemudian perbedaan tersebut menyatu dengan proses olah musikal kedalam karya komposisi karawitan yang diberi judul “Ngerambat Gending”. Ngerambat Gending memiliki arti yakni menjalar dan lagu, jika dibagi secara etimologi Ngerambat Gending terdiri dari dua suku kata yakni Ngerambat dan Gending. Ngerambat jika ditelusuri suku katanya adalah rambat yang berarti menjalar, dengan

menetapkan awalan “nge” menjadi suatu kata kerja menjadi ngerambat, kata ngerambat dapat diartikan menjalar. Sedangkan gending, istilah gending dalam masyarakat Bali digunakan untuk menyebut lagu (karya seni tradisi) menggunakan medium suara atau bunyi yang mempunyai bentuk tertentu (Sukerta, 2009). Ngerambat Gending merupakan suatu pola yang menjalar bahkan hingga membentuk suatu menjalin atau *mecandetan* antara dua media yakni instrumen dengan vokal dalam satu kesatuan lagu yang utuh. *Candetan* atau jalinan merupakan hasil permainan dari dua pola *tabuhan* yang berbeda yang saling bergantian atau mengisi pada waktu maupun tempo yang sama, dilakukan oleh dua orang atau lebih pada *tungguban* yang sejenis atau juga *tungguban* yang berbeda (Sukerta, 2009). Dimaknai dengan kata jalinan, istilah jalinan dipilih dengan dua media yang berbeda hingga dapat menjadi satu dalam bentuk atau wujud melalui jalinan.

Karya Ngerambat Gending ini digarap untuk memaknai karawitan itu tersendiri yang direalisasikan melalui media instrumen dan vokal dengan mengupayakan jalinan baik dari masing-masing instrumen, atau instrumen dengan vokal, hingga vokal dengan vokal tersebut. Dengan diungkapkan dalam bentuk komposisi karawitan dapat mewartakan atau mengakomodir kreativitas dalam berkarya, namun tetap dengan batasan-batasan ruang lingkup yang tepat.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan merupakan suatu tata cara untuk mewujudkan suatu karya seni yang pengkaryanya nilai betul-betul relevan jika diterapkan dalam menciptakan karya komposisi karawitan Ngerambat Gending ini. Metode penciptaan yang perkarya gunakan dalam mewujudkan komposisi karawitan Ngerambat Gending yakni menggabungkan proses penyusunan karya oleh Pande Made Sukerta dengan metode penciptaan I Wayan Bratha dan I Wayan Dibia. Jika dipaparkan dengan tabel elaborasi antara ketiga metode tersebut menjadi sebagai berikut.

Tabel 1. Metode Penyusunan dan Metode Penciptaan

Metode	Tahapan
Pande Made Sukerta	1. Menyusun Gagasan Isi
	2. Menyusun Ide Garap
	3. Menentukan Garapan
I Wayan Bratha	1. <i>Nguping</i>
	2. <i>Menabin</i>
	3. <i>Ngelesin</i>
I Wayan Dibia	4. <i>Ngebah</i>

Langkah pertama yakni menyusun tiga garis besar tahapan dalam proses penciptaan karya komposisi karawitan Ngerambat Gending sesuai dengan teori Pande Made Sukerta. Teori-teori tersebut ialah 1) Menyusun Gagasan Isi, 2) Menyusun Ide Garapan dan 3) Menentukan Garapan (Sukerta, 2011, p. 67). Menyusun gagasan isi dalam karya komposisi karawitan Ngerambat Gending ini mengungkap gagasan yang dimaknai dari esensi karawitan itu sendiri yakni diungkapkan melalui media instrumen dan vokal. Gagasan isi dalam karya komposisi karawitan Ngerambat Gending ini juga didukung sesuai dengan ide pengkarya mengolah jalinan baik dari instrumen maupun vokal yang diungkapkan dengan media gamelan Gong Kebyar yang terdiri dari instrumen Gong, Kempul, Kempuli, Jegogan, Calung/ Jublag, Penyacah, Reong, Gender Rambat, Kendang, Kecek, Kajar dan Suling serta vokal seperti *soprano* (suara tinggi), *mezzo-soprano* (suara sedang) dan *contralto* (suara rendah) pada vokalis wanita, serta *tenor*

(suara tinggi), *baritone* (suara sedang) dan *bass* (suara rendah) pada vokalis pria) (Wartono, 1984, p. 11). Dalam menentukan garapan ada beberapa tahapan yang dilakukan sesuai dengan metode penciptaan I Wayan Bratha yakni 1) *Nguping*, 2) *Menabin* dan 3) *Ngelesin* (Senen, 2002, p. 45; Adnyana, 2019). Selain metode tersebut, pengkarya juga mengelaborasi tahapan *Ngebah* dari metode *Panca Sthiti Ngarwi Sani* oleh I Wayan Dibia.

Nguping adalah salah satu metode pelatihan karawitan yang dilakukan secara immitatif yaitu guru memberikan contoh teknik *tabuhan* instrumen, biasanya diawali dari gender – kemudian para penabuh menirukannya (Senen, 2002). Dalam tahapan *nguping* ini pengkarya juga melakukan proses penuangan materi karya dengan *meguru kuping*, proses *meguru kuping* pengkarya lakukan yakni dengan menulis notasi atau menyiapkan bahan yang akan dituangkan kedalam karya kemudian dilakukannya penuangan dengan membacakan notasi, kemudian didengarkan oleh penabuh dan ditabuhkan baik di instrumen ataupun di vokal. Tahapan *menabin* pengkarya lakukan dengan menyesuaikan lagu dengan notasi yang sudah pengkarya tulis, tahapan tersebut dilakukan dalam tenggang waktu yang bersamaan dengan tahapan *nguping* atau memungkinkan saat pola yang dituangkan pada tahapan *nguping* itu sudah berdiri menjadi satu bagian dalam karya komposisi karawitan Ngerambat Gending.



Gambar1. Proses latihan

Sumber: Dokumentasi I Putu Agus Mertayasa 11 Juni 2021

Tahapan yang pengkarya lakukan yakni mencari tiap-tiap pola agar menyamakan persepsi antara masing masing pemain, mengulang pola dengan maksud yang pengkarya ingin capai. Maksud tersebut dapat pengkarya uraikan dalam dua sub yang dapat dinilai secara subjektif dan objektif. Secara subjektif yang pengkarya maksud ialah kualitas pukulan keras maupun lirih yang tidak bisa pengkarya ukur dengan kuantitas. Maksud secara objektif yakni pukulan nada dalam masing-masing baik instrumen maupun vokal, *timing* pukulan yang sudah pengkarya beri *rest* dari masing-masing instrumen maupun vokal serta jalinan yang sudah pengkaryanya tulis dalam bentuk notasi. Berdasarkan buku Kamus Bali-Indonesia Edisi ke-3 yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Bali pada tahun 2016, yang dimana pada halaman 345 memaparkan arti dari kata *ngebah* yang berarti memakai pertama kali. Dengan pemahaman *ngebah* yang diartikan sebagai penampilan atau penyajian, dalam tahapan ini pengkarya memulai melakukan *setting* panggung sesuai dengan kebutuhan pentas, selain hal tersebut dalam tahapan penyajian ini pengkarya melakukan kegiatan gladi kotor, gladi bersih, cek *sound* dan penyajian tugas akhir karya komposisi karawitan Ngerambat Gending.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menelusuri tentang perkembangan karawitan tidak terlepas dari bentuk dan jenis instrumennya, akan tetapi masuk kedalam unsur musikalnya yang juga mengalami perkembangan seperti gending-gending (lagu) yang dikreasikan pada unsur musikal seperti halnya melodi, ritme, dinamika, dan harmoni sehingga lahirlah genre musik (karawitan) tabuh kreasi (Paristha, 2018). Jika ditelaah lebih dalam, karya komposisi karawitan ini lebih relevan disebut dengan karya komposisi karawitan yang dimana karya ini diungkapkan dengan media instrumen dan vokal seperti yang dipaparkan dalam definisi karawitan itu sendiri.

Wujud mengacu pada kenyataan yang Nampak secara *kongkrit* (berarti dapat diapresiasi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak Nampak secara kongkrit, yang *abstrak*, yang hanya bias dibayangkan (A.A.M.Djelantik, 1999). Karya komposisi karawitan Ngerambat Gending merupakan sebuah karya yang memadukan dua instrumentasi yakni gamelan dengan vokal, dimana instrumentasi dari gamelan yakni beberapa instrumen dari gamelan gong kebyar seperti, Gong, Jegogagn, Jublag/Calung, Penyacah, Reong, Gender Rambat, Kendang, Kajar, Kecek, dan Kendang. Instrumentasi dari vokal yakni memanfaatkan jenis-jenis suara manusia baik pria maupun wanita dari yang tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mewujudkan karya ini pengkarya menggunakan teknik-teknik permainan yang konvensional dalam gamelan seperti *ceceditan*, *cecedugan*, *ubit-ubitan*, *kekotekan*, *kekebyaran* hingga menjalin menjadi suatu jalinan atau *cecandetan*. Selain teknik-teknik permainan pengkarya juga mengolah unsur-unsur musikal seperti layaknya tempo untuk memberi cepat atau lambatnya lagu, dinamika agar lagu tidak terkesan datar atau memberi keras lirihnya lagu, ritme dan melodi. Olahan dari karya Ngerambat Gending berusaha membuat jalinan dari instrumen dengan instrumen, instrumen dengan vokal dan vokal dengan vokal yang pengkarya bagi perstrukturnya.



Gambar 2. se usai penyajian karya

Sumber: Dokumentasi Dhanan FTV 21 Juli 2021

Struktur dari karya komposisi karawitan Bali konvensional pada umumnya menggunakan pola struktur *Tri Angga* yang diambil dari konsepsi proporsi tiga bagian tubuh manusia yaitu kepala badan dan kaki. Masing-masing bagian tersebut diinterpretasi kedalam garap pola-pola musikal sesuai dengan ide kekaryaannya. Komposisi karawitan Ngerambat Gending tidak menggunakan *tri angga* namun lebih ke pola-pola gending yang pengkarya jadikan bagian atau struktur karya itu sendiri seperti, *gegineman*, *pengadeng*, *gegancangan*, dan *gegenderan*. Bagian atau struktur tersebut disajikan secara utuh berbentuk

konser pada panggung proscenium gedung pertunjukan Sanggar Seni Paripurna Desa Bona Kabupaten Gianyar dengan 23 orang pemain baik pemain gamelan maupun vokalis dengan dilengkapi tata lampu, *sound system* dan tata pentas.

Instrumentasi adalah alat atau media yang digunakan untuk mengungkapkan karya musik. Adapun instrumen yang digunakan dalam mewujudkan karya komposisi karawitan Ngerambat Gending ialah beberapa instrumen dari gamelan Gong Kebyar dan vokal. Adapun instrumen yang digunakan dalam karya komposisi ngerambat gending adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Nama Instrumen dan Vokal

No.	Nama Instrumen	Jumlah	Musisi
1.	Gong, Kempul dan Kempuli	3 <i>tunggub</i>	1 orang
2.	Jegogan	2 <i>tunggub</i>	2 orang
3.	Calung/Jublag	2 <i>tunggub</i>	2 orang
4.	Penyacah	2 <i>tunggub</i>	2 orang
5.	Reong	1 <i>tunggub</i>	4 orang
6.	Gender Rambat	2 <i>tunggub</i>	2 orang
7.	Kajar	1 buah	1 orang
8.	Kecek	1 buah	1 orang
9.	Kendang	5 buah	2 orang

No.	Nama Janis Vokal	Musisi
1.	<i>Soprano</i>	1 orang
2.	<i>Mezzo-soprano</i>	1 orang
3.	<i>Contralto</i>	1 orang
4.	<i>Tenor</i>	1 orang
5.	<i>Baritone</i>	1 orang
6.	<i>Bass</i>	1 orang

Simbol merupakan suatu tanda atau lambang yang dipergunakan untuk mempermudah memahami suatu kode atau tanda. Dalam karya musik memahami suatu simbol sangatlah penting untuk mengetahui tujuan yang akan di apresiasi serta dapat mengungkapkan ide maupun gagasan dalam sebuah karya musik. Dalam karya komposisi karawitan Ngerambat Gending simbol atau tanda difungsikan untuk menulis notasi dan melambangkan instrumen pada penulisan notasi. Adapun symbol-simbol yang digunakan:

No.	Simbol	Keterangan	Bunyi
1.	o	Nama aksara <i>Ulu</i>	<i>Ding</i>
2.	o	Nama aksara <i>Tedong</i>	<i>Dong</i>
3.	?	Nama aksara <i>Taleng</i>	<i>Deng</i>
4.	5	Nama aksara <i>Suku Ilut</i>	<i>Deung</i>
5.	o	Nama aksara <i>Suku</i>	<i>Dung</i>
6.	^	Nama aksara <i>Cecek</i>	<i>Dang</i>
7.	o	Nama aksara <i>Pepet</i>	<i>Daing</i>

Struktur garapan merupakan suatu susunan elemen-elemen bagian. Penyusunan itu meliputi juga pengaturan yang khas, sehingga terjalin hubungan-hubungan berarti diantara bagian-bagian dari keseluruhan perwujudan itu (Djelantik, 1999: 19). Adapun bagian dari karya ini ialah *gegineman*, *pengadeng*, *gegancangan*, dan *gegeran*.

Bagian *gegineman*, merupakan *passage* (melodi) bebas yang dimainkan oleh *gender* (*gangs*) dan lagu ini menggaris bawahi narasi cerita dari seorang *juru tandak* (penyanyi) (Bandem, 2013). Dari pernyataan Bandem, pengkarya mengambil teknik dari *gineman* tersebut, yang pengkarya tranformasikan

kedalam bentuk vokal. Pola gineman selalu diletakkan pada bagian awal gending, bisa dilihat dalam salah satu gending petegak yaitu gending Sekar Ginotan yang menggunakan melodi putus-putus sebagai awalan yang biasa disebut dengan gineman (Daniswara, 2021). Adapun bebas yang pengkarya adopsi ke dalam karya komposisi karawitan Ngerambat Gending ini ialah *wilet* maupun pengambilan nafas penyanyi berdasarkan feel penyanyi dari teknik olahan *gegineman* tersebut. Namun penentuan nanda baik vokal maupun instrumen *jegogan* pengkarya sudah tentukan. Lalu dilanjutkan dengan *pengadeng* satu.

V1	??	??	0	0	0	.
V2	^	.	0	5	?	.	.	.	0	0
V3	?	.	0	.	.	0	.	^	.	.
V4	??	00	?	0	.
V5	?	^	.	5	?	0	.	.	.	0
V6	?	.	.	5	.	^	.	.	0	.
V1	.	.	?	5	0	.	?	5	0	^
V2	.	5	?	.	0	^	?	.	0	^
V3	?	.	?	.	.	^	.	0	.	.
V4	.	.	0	0	0	.	0	0	0	.
V5	?	5	.	^	0	.	^	0	.	^
V6	0	.	.	^	.	?	.	.	0	.
V1	.	0^	.0	^5	.	0?	5	.	0	5
V2	0	.	.	0	?	.	0	.	0	.
V3	0	.	^	.	.	0	.	?	.	.
V4	.	0^	.0	^5	.	0?	5	.	0	5
V5	0	?	.	.	?	0	.	^	0	0
V6	0	.	.	0	.	^	.	.	0	.
V1	^									
V2	^									
V3	^									
V4	^									
V5	^									
V6	^									

Pada bagian *pengadeng* satu ada satu melodi yang berbentuk jalinan dari instrumen *calung*, *penyacab* dan *jegogan*. Yang dimana mengisi ruang-ruang kosong serta memberikan harmoni, selain hal tersebut dalam jalinan yang dijalin oleh instrumen *penyacab*, *calung* dan *jegogan* ada juga terdapat tumbukan yang dihasilkan dalam jalinan tersebut. Instrumen lainnya memiliki permainan yang mejalin juga, baik seperti instrumen *gender rambat* memiliki jalinan dengan *penyacab*, *calung* dan *jegogan*. Berikutnya keempat instrumen tersebut juga dijalin oleh permainan istrumen *reyong*. Namun instrumen *gender rambat*, *reyong* dan *kendang* memiliki komposisi yang pengkarya susun dengan permainan bergantian, serta pukulan *kecek* memiliki ritme yang sama dengan instrumen *kendang*. Hal tersebut berlaku hingga vokal yang ke enam, juga memiliki jalinan dengan instrumen gamelan yang pengkarya perlihatkan satu per satu.

Masuk ke dalam bagian *pengadeng* dua, dalam bagian ini hampir sama dengan bagian *pengadeng* satu. Namun dalam bagian *pengadeng* dua ini *layering* vokal tidak sebanyak pada bagian *pengadeng* satu, melainkan pengkarya memanipulasi olahan komposisinya dengan membagi susunan vokal wanita dan vokal pria. Selain vokal, pada bagian *pengadeng* dua ini juga pengkarya memasukan pola yang saling saut atau tanya jawab dari instrumen *reyong* dan *gender rambat*. Hitungan sukat dalam bagian *pengadeng* dua juga lebih pendek dari pada *pengadeng* satu.

Bagian *gegancangan*, seperti namanya pada bagian ini tempo lebih cepat dari pada bagian *pengadeng* satu dan *pengadeng* dua. Pada bagian *gegancangan* ini pengkarya ada memasukan vokal dengan bermain rampak dengan empat pola lagu yakni pola A, B, C dan D. Pada pola kembali ke A tempo pengkarya turunkan dan dilipat menjadi nilai ketukan seper tiga atau sub divisi tiga.

Yang terakhir adalah *gegenderan*, yang dimana dalam karya ini pengkarya mengadopsi *gegenderan* layaknya *gender wayang*, *gegenderan* pada tabuh kreasi yang pengkarya transformasikan ke vokal. Secara tidak langsung pengkarya mendapatkan warna suara beraroma *acapella*. Bagian ini pengkarya ulang hingga lirik sekaligus menjadi *ending* pada karya komposisi karawitan Ngerambat Gending.

Kekayaan ragam saih dalam Gamelan Semara Dhana dapat mengakomodir pengolahan nuansa melodi yang berbeda-beda. Formulasi perpindahan saihnya dapat mendukung untuk menjangkau nuansa-nuansa *scale* jenis musik lainnya (Kariasa and Putra, 2021). Dari pernyataan tersebutlah menginspirasi pengkarya, untuk menghadirkan sebuah karya komposisi yang menjangkau beberapa saih dalam satu melodi yang sifatnya estetis. Sebuah karya seni kehadirannya tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur yang sifatnya estetis. Hanya saja, nilai-nilai estetis tersebut sifatnya sangat subjektif yang terletak pada masing-masing individu berdasarkan tingkat kepekaan, pengalaman empiris dan hal-hal lain dalam menikmati sebuah sajian karya seni. Dalam hal ini estetika adalah ilmu pengetahuan tentang pengamatan suatu obek estetis dan karya seni yang bersifat inderawi.

Dalam karya seni komposisi karawitan Ngerambat Gending, terdapat tiga hal yang berperan atau merujuk kedalam ranah estetika, yakni keutuhan (*unity*), penonjolan (*dominance*) dan keseimbangan (*balance*). 1) Keutuhan (*unity*) Dalam karya komposisi karawitan Ngerambat Gending, keutuhan garapan sangat pengkarya perhatikan, dikarenakan keutuhan merupakan suatu penyampaian atau upaya merealisasikan antara ide dan konsep kedalam wujud karya, sehingga pesan yang disampaikan dapat ditangkap melalui sajian komposisi yang sifatnya audio. Selain hal tersebut, dari pola ke pola atau bagian ke bagian didasari atas satu *frame* tema yang berkesinambungan, dapat diartikan dari masing-masing bagian memilikihubungan yang berkaitan guna untuk mencapai penyelesaian yang maksimal dari komposisi karawitan Ngerambat Gending. 2) Penonjolan (*dominance*) Setelah keutuhan, kedua ada penonjolan. Penonjolan juga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan suatu karya.

Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian penikmat karya seni ke suatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting dari hal-hal yang lain dari karya seni tersebut (A.A.M.Djelantik, 1999). Penonjolan dalam karya komposisi karawitan Ngerambat Gending berada pada jalinan yang dijalin dalam masing-masing baik instrumen dengan instrumen, instrumen dengan vokal dan vokal dengan vokal. Selain jalinan tersebut penonjolan juga terdapat pada pengenalan dari masing-masing baik instrumen maupun vokal. 3) Keseimbangan (*balance*) adalah sifatnya alami manusia, bahwa dalam menempatkan dirinya terhadap alam hidupnya selalu menghendaki keseimbangan mulai saat belajar berdiri dan berdiri sendiri, ia memerlukan rasa keseimbangan agar tidak jatuh dan untuk mempertahankan tegak tubuhnya (A.A.M.Djelantik, 1999). Dalam karya komposisi karawitan Ngerambat Gending ini, keseimbangan terletak pada dinamika (keras-lirih), tempo (cepat-lambat) serta porsi dari instrumen dengan vokal baik terbentuk menjadi jalinan maupun bermain secara rampak.

KESIMPULAN

Ide yang pengkarya dapatkan dari memahami esensi dari definisi karawitan yang memberikan tawaran pengkarya untuk mengolah dua ensambel yakni instrumen dan vokal. Selain hal tersebut, adapun ide pendukung dari karya ini yaitu *cecandetan* atau jalinan, yang dimana pengkarya menentukan jalinan tersebut sebagai ide bahwasanya jalinan tersebut tidak hanya *up* atau *down beat* saja, melainkan bisa saling mengisi, harmonisasi ataupun tumbukan-tumbukan nada yang sudah pengkarya tuliskan. Dengan hal tersebut pengkarya menentukan bentuk karya ini ke bentuk komposisi karawitan, yang dimana memberikan keleluasaan pengkarya untuk berkreativitas dan menentukan tema-tema yang pengkarya susun.

Karya komposisi karawitan Ngerambat Gending menggunakan kombinasi dari metode atau tahap-tahap penciptaan yang disampaikan oleh tiga orang tokoh karawitan Bali yang sudah teruji dalam berbagai kekaryannya. Adapun tahap-tahapan penciptaan tersebut adalah teori Pande Made Sukerta adalah menyusun gagasan isi, menyusun ide garapan dan menentukan garapan. Sedangkan tahapan

kegiatan dari Bapak I Wayan Berata adalah *nguping*, *menabin*, *ngelesin*, sedangkan dari Bapak I Wayan Dibia adalah *ngebab*.

Karya komposisi karawitan Ngerambat Gending berhasil diwujudkan sebagai sebuah komposisi karawitan yang utuh menggunakan struktur Gending terdiri atas *gegineman*, *pengadeng*, *gegancangan*, dan *gegenderan*. Dalam bagian *gegineman* pengkarya menekankan kebebasan atau *improvisation* dalam jalan menuju nada tersebut, yang dimana kebebasan tersebut pengkarya beri batasan untuk *ngewilet* namun pukulan nada sudah pengkarya tentukan. Bagian *pengadeng* satu, bagian ini adalah bagian yang mengenalkan pola-pola jalinan baik dari instrumen dengan instrumen, instrumen dengan vokal dan vokal dengan vokal. Di bagian *pengadeng* dua juga hampir sama dengan *pengadeng* satu hanya saja yang membedakan adalah jumlah *sukat*, susunan melodi dan olahan vokal lebih sedikit. Jadi setiap jenis vokal memiliki lantunan vokal yang sama. Pada bagian *gegancangan* seperti namanya, bagian ini sedikit lebih cepat dari pada bagian sebelumnya, namun sebelum lanjut ke bagian *gegenderan* bagian *gegancangan* turut tempo membentuk irama seper tiga. Lalu dilanjutkan dengan bagian *gegenderan*, pola *gegenderan* ini pengkarya adopsi dari teknik *gender wayang* dan *gegenderan* pada tabuh kreasi. Adapun ketertarikan perkarya dengan pola ini, secara tidak sadar pola ini memiliki aroma layaknya *acapella music*. Karya ini berdurasi 11 menit dipentaskan dalam bentuk konser dan direkam audio-visual pada panggung *procenium* di wantilan Sanggar Seni Paripurna Desa Bona, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Untuk menyaksikan rekaman karya ini dapat disaksikan pada kanal Youtube <https://youtu.be/RNY4Iasm2RA>

DAFTAR SUMBER

- A.A.M.Djelantik (1999) *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Bandem, I. M. (2013) *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah*. Denpasar: Badan Penerbit STIKOM Bali.
- Daniswara, I. P. (2021) 'Megineman Sebuah Komposisi Karawitan Kreasi Baru', *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(2), pp. 134–142.
- I Kadek Tunas Sanjaya, I. N. K. (2021) 'Introduction to Contemporary Music "Ngegong" | Pengantar Musik Kontemporer "Ngegong"', *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 01(01), pp. 11–19. doi: 10.25124/ghurnita.v1i1.141.
- Kariasa, I. N. (2012) *Deskripsi Karya Seni "Gamelan Tajen" Fenomena Sosial Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan*. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Kariasa, I. N. and Putra, I. W. D. (2021) 'Karya Karawitan Baru Manikam Nusantara', *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), pp. 222–229.
- Made Putra Adnyana, I Gede Yudarta, H. S. (2019) 'Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung', *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), pp. 61–67. Available at: <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/670>.
- Mariyana, I. N. (2021) 'Konsep Bakti Pada Penyajian Gending-Gending Gambang di Desa Kwanji Sempidi', *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(2), pp. 126–133.
- Paristha, P. P., Gede, Y. I. and Hendra, S. (2018) 'Tirtha Campuhan: Sebuah Karya Komposisi Baru dengan Media Gamelan Smar Pagulingan', *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 19(3), pp. 113–121.
- Saptono, Haryanto, T. and Hendro, D. (2019) 'Greng Sebuah Estetika Dalam Kerampakan Antara Gamelan dan Vokal', *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), pp. 29–38.
- Senen, I. W. (2002) *Wayan Bratha Pembaharu Gamelan Kebyar*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Sukerta, P. M. (2009) *Ensiklopedi Karawitan Bali*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Sukerta, P. M. (2011) *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Wartono, T. (1984) *Pengantar Pendidikan Seni Musik*. 1st edn. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS.
- Yudha, I. N. et al. (2020) 'Proses Penciptaan Komposisi Karawitan Kreasi Baru Paras Paros', 8(April), pp. 1–13. Available at: <http://journal.isi.ac.id/index.php/promusika/article/view/3607/2095>.